

## STRATEGI DAN PERAN KONSELOR DALAM LAYANAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Ajeng Rachmawati<sup>1a</sup>, Fitria Ningsih<sup>\*1b</sup>, Najlatun Naqiyah<sup>1c</sup>, Ari Khusumadewi<sup>1d</sup>

Program Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: <sup>a</sup>24011355031@mhs.unesa.ac.id, <sup>b</sup>24011355028@mhs.unesa.ac.id, <sup>c</sup>najlatunnaqiyah@unesa.ac.id,  
<sup>d</sup>arikhsumadewi@unesa.ac.id  
<sup>\*</sup>24011355028@mhs.unesa.ac.id

---

Received: 14 Mei 2025; Revised: 15 Mei 2025; Accepted: 5 Juni 2025

---

### Abstract:

*In educational settings that encompass diverse cultural backgrounds, issues of tolerance among secondary school students pose a serious challenge that demands a more inclusive approach. This article aims to examine the effectiveness of multicultural group counseling as an effort to foster students' tolerance toward diversity. This study uses a qualitative approach with a library research design, reviewing relevant literature published within the last ten years. In practice, multicultural group counseling faces various challenges, such as differences in cultural values, communication styles, language barriers, as well as prejudice and stereotypes among group members. These challenges can hinder group dynamics if not properly managed by the counselor. Therefore, effective strategies and multicultural competencies are essential in creating an inclusive and supportive group environment. Counselors play a central role in facilitating this process by fostering cultural awareness, creating safe spaces, and using culturally sensitive communication. This article discusses common challenges in multicultural group counseling and explores the approaches and roles of counselors in addressing them to support individual development in a culturally diverse context.*

**Keywords:** multicultural group counseling, challenges, strategies, counselor's role

### Abstrakt:

Dalam lingkungan pendidikan yang mencakup beragam latar belakang budaya, isu toleransi di kalangan siswa sekolah menengah menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan yang lebih inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas konseling kelompok multikultural sebagai upaya meningkatkan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research) yang menelaah literatur relevan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Dalam praktiknya, konseling kelompok multikultural menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan nilai budaya, gaya komunikasi, hambatan bahasa, prasangka, dan stereotip antaranggota kelompok. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat dinamika kelompok jika tidak ditangani dengan tepat oleh konselor. Oleh karena itu, strategi yang efektif serta kompetensi multikultural menjadi hal yang penting dalam menciptakan lingkungan kelompok yang inklusif dan suportif. Konselor memegang peran sentral dalam proses ini dengan membangun kesadaran budaya, menciptakan ruang yang aman, serta menerapkan komunikasi yang sensitif terhadap budaya. Artikel ini memaparkan tantangan utama, strategi, dan peran konselor dalam konseling kelompok multikultural berdasarkan hasil kajian literatur.

**Kata Kunci:** konseling kelompok multikultural, tantangan, strategi, peran konselor

**How to Cite:** Rachmawati, A., Ningsih, F, Naqiyah, N., & Khusumadewi, A (2025). Mengatasi Tantangan Budaya dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1), 23-30. <https://doi.org/10.21067/jki.v11i1.12003>

---

**Copyright © 2025 (Ajeng Rachmawati, Fitria Ningsih, Najlatun Naqiyah, Ari Khusumadewi)**

## PENDAHULUAN

Dalam peran pendidikan yang modern, pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian terdahulu berisi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif serta saling menghargai antar budaya yaitu menerapkan pendidikan multikultural (Ali 2023) Sehingga dalam konteks pendidikan yang modern, keberagaman budaya di sekolah menjadi sebuah kenyataan yang tak dapat terelakkan, sehingga pemberian layanan bimbingan konseling sangatlah penting guna meluruskan pemahaman-pemahaman serta stereotip mengenai perbedaan budaya. Akan tetapi, hal ini tidak menjamin karena masih banyak kasus diskriminasi, intoleransi, dan masalah-masalah yang kerap dialami oleh mayoritas peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui konseling kelompok multikultural, siswa tidak hanya dibantu dalam menyelesaikan masalah sosial pribadi saja, akan tetapi juga memfasilitasi dalam membentuk kesadaran tentang adanya keberagaman, sehingga menurut (Rahmi n.d.) multibudaya memiliki pengaruh besar terhadap perspektif kita dalam memahami keberagaman khususnya dalam proses konseling kelompok itu sendiri. Dengan begitu, pentingnya dalam menelaah bagaimana strategi konseling kelompok multikultural dapat diimplementasikan di sekolah menengah secara efektif, guna meningkatkan sikap toleransi antar siswa. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak lepas dari tantangan. Perbedaan nilai budaya, gaya komunikasi, kemampuan bahasa, hingga prasangka dan stereotip dapat menghambat dinamika kelompok jika tidak dikelola dengan tepat. Menurut (Syafitri and Wahyuni 2023) perbedaan tersebut dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi antar anggota, karena akan mempengaruhi efektivitas proses konseling kelompok jika tidak ditangani dengan bijak.

Oleh karena itu, konselor memegang peran sentral dalam menciptakan ruang yang inklusif dan aman bagi setiap anggota kelompok. Kompetensi multikultural menjadi hal yang krusial yang harus dimiliki seorang konselor, termasuk kesadaran budaya, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, dan keterampilan dalam memfasilitasi interaksi yang harmonis antar anggota. Rahmi et al. (2022) menekankan bahwa pemimpin kelompok harus memiliki kompetensi multikultural untuk mengelola dinamika kelompok dengan baik, serta membangun kepercayaan yang diperlukan dalam menciptakan suasana yang positif. Melalui pendekatan sistematis dan strategi yang tepat, konseling kelompok multikultural dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan membangun hubungan sosial yang sehat di tengah keberagaman. Layanan konseling kelompok dapat membantu individu untuk dapat memahami serta menghargai sebuah perbedaan budaya, selain itu dapat mengurangi stereotip terhadap sebuah perbedaan, dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar budaya (Alfiaz et al. n.d.). Dengan demikian, tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi, dan hasil konseling yang lebih baik dapat dicapai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam konseling kelompok multikultural serta merumuskan strategi dan peran konselor yang diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut, berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai literatur dalam sepuluh tahun terakhir.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam tantangan, strategi, serta peran konselor dalam konseling kelompok multikultural berdasarkan data konseptual dan teoritis dari berbagai sumber. Desain kajian pustaka merupakan

metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai informasi serta referensi ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Subjek dalam kajian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional, yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan **Scopus**, dengan menggunakan kata kunci seperti *“multicultural counseling”*, *“tolerance in schools”*, serta kata kunci lain yang relevan. Adapun kriteria inklusi artikel meliputi: (1) memuat topik tentang konseling kelompok multikultural; (2) membahas tantangan dalam pelaksanaannya; (3) mencantumkan pendekatan yang relevan untuk keberhasilan konseling multibudaya; serta (4) mengulas peran konselor dalam praktik tersebut.

Artikel yang ditelaah dibatasi pada publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar tetap relevan dengan perkembangan mutakhir dalam bidang bimbingan dan konseling multikultural.

**HASIL**

**Sub-bagian 1 : Ekstraksi Data Literatur Mengatasi Tantangan Budaya Dalam Konseling Kelompok: Perspektif Multikultural**

Tabel 1.1

No	Penulis & Tahun	Fokus Artikel	Temuan Utama	Kebaruan / Kontribusi
1	Sanyata (2010)	Karakteristik pribadi konselor kelompok	Konselor diharapkan memiliki kesadaran budaya, empati, kejujuran, serta dedikasi untuk memimpin kelompok secara efektif.	Menekankan pentingnya kualitas pribadi dalam memimpin kelompok multikultural.
2	Ummah (2019)	Pengertian budaya dan pendekatan antropologi	Budaya dilihat sebagai sistem makna simbolik yang membutuhkan observasi dan pemahaman mendalam.	Menggabungkan pendekatan antropologis dalam konteks budaya pada konseling.
3	Kartikasari, Suhaili & Netrawati (2023)	Konseling lintas budaya	Pentingnya saling pengertian dan empati budaya antara konselor dan konseli untuk keberhasilan proses.	Menegaskan empati budaya sebagai kompetensi penting dalam konseling lintas budaya.
4	Suryadi & Zulfa (2021)	Hambatan budaya dalam proses konseling	Bias budaya dapat menghambat kelancaran konseling, sehingga penting untuk menjaga hubungan konselor-konseli.	Menyoroti dampak sensitivitas budaya yang kurang dalam kegagalan konseling.
5	Yusuf (2016)	Konseling kelompok dalam konteks multikultural	Respon psikososial harus mempertimbangkan aspek ras, suku, budaya, dan gender peserta.	Menekankan peran keberagaman dalam merancang intervensi konseling kelompok.
6	Syafitri & Wahyuni (2023)	Konseling kelompok multikultural di era global	Meningkatkan kesadaran budaya serta mengurangi konflik yang berbasis budaya.	Mendorong inklusivitas dan keharmonisan budaya melalui konseling kelompok.

No	Penulis & Tahun	Fokus Artikel	Temuan Utama	Kebaruan / Kontribusi
7	Rahmi, Neviyarni & Netrawati (2022)	Kompetensi pemimpin dalam konseling multibudaya	Pemimpin kelompok harus mampu mengelola perbedaan budaya dan dinamika kelompok secara efektif.	Menekankan pentingnya pengembangan kompetensi budaya pada pemimpin kelompok.
8	Alfiaz et al. (n.d.)	Fungsi konseling multikultural pada siswa	Membantu siswa memahami keberagaman, mengurangi stereotip, serta meningkatkan komunikasi antar budaya.	Menghubungkan konseling dengan pengurangan stereotip antar budaya di lingkungan sekolah.
9	Martinez & Mahoney (2022)	Tantangan dalam konseling multikultural	Berbagai tantangan seperti prasangka dan perbedaan gaya komunikasi dapat muncul; perlu strategi inklusif.	Menyajikan strategi praktis untuk mengatasi konflik budaya dalam kelompok.
10	Machmudah, Sutoyo & Purwanto (2022)	Teknik konseling multikultural	Penggunaan self-disclosure dan CBT yang terintegrasi dengan nilai religius meningkatkan regulasi emosi dan efikasi diri.	Menggabungkan nilai religius ke dalam teknik konseling lintas budaya.
11	Fatchurahman, Setiawan & Karyanti (n.d.)	Strategi naratif dalam konseling multikultural	Metode <i>group healing storytelling</i> efektif digunakan dalam menangani pelanggaran disiplin berbasis budaya.	Pendekatan naratif berbasis budaya sebagai metode konseling di sekolah.
12	Erby (2019)	Partisipasi kelompok dalam kesadaran budaya	Konseling kelompok dapat meningkatkan penghargaan dan sensitivitas terhadap keberagaman budaya.	Menekankan manfaat partisipasi dalam kelompok untuk pemahaman budaya.
13	Ristianti (2023)	Kompetensi konselor dalam konteks budaya	Konselor harus memiliki pemahaman budaya yang baik dan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif.	Lingkungan inklusif dan suportif sebagai faktor penting keberhasilan konseling.
14	Ningsih, Aryani, Laras (n.d.)	Kompetensi multikultural konselor	Figur "guru budaya" berperan penting dalam membentuk kesadaran budaya konselor.	Mengangkat konsep "guru budaya" sebagai elemen pembentuk kompetensi konselor.
15	Miskanik (2018)	Kompetensi konseling dan budaya	Konselor perlu mengenali nilai budaya dan terbuka dalam berbagi pandangan dengan klien.	Menekankan keterbukaan sebagai teknik utama dalam hubungan terapeutik.

### Sub bagian 2: Hasil Pembahasan Tabel 1.1

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menyajikan 15 sumber literatur utama, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fokus penting dalam konseling kelompok multikultural, yaitu karakteristik personal konselor, pendekatan budaya dalam konseling, kompetensi multikultural, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik budaya. Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh (Sanyata 2010) dan (Kartikasari, Suhaili, and Netrawati 2023) menyoroti pentingnya karakteristik personal konselor seperti empati, kesadaran budaya, dan dedikasi dalam menciptakan hubungan terapeutik yang efektif. Kompetensi ini merupakan fondasi dalam membangun kepercayaan antar anggota kelompok yang beragam. Literatur dari (Ummah 2019) dan (Yusuf 2016) menambahkan dimensi teoritis dan antropologis bahwa pemahaman budaya tidak hanya perlu bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual, melalui pendekatan yang mendalam terhadap nilai dan simbol sosial yang dianut oleh klien.

Aspek tantangan budaya seperti prasangka, stereotip, dan bias budaya dibahas secara mendalam oleh (Suryadi and Erny Indah Zulfa 2021) serta (Martinez and Mahoney 2022). Tantangan ini, jika tidak diantisipasi dengan baik, dapat menjadi hambatan serius dalam proses konseling kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bersifat inklusif dan komunikatif untuk menjembatani perbedaan tersebut. Sementara itu, kontribusi dari (Rahmi, Neviyarni, and Netrawati 2022) dan (Ristianti 2023) menekankan bahwa pemimpin kelompok atau konselor tidak hanya perlu memiliki kesadaran budaya, tetapi juga keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok secara aktif dan adil. Kompetensi multikultural dalam hal ini tidak hanya mencakup pemahaman nilai-nilai budaya, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi semua anggota.

Beberapa literatur seperti dari (Machmudah, Sutoyo, and Purwanto 2022) dan (Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti n.d.) mengusulkan teknik khusus seperti integrasi nilai religius dalam terapi dan pendekatan naratif melalui *group healing storytelling* sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks budaya tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi konseling tidak bersifat kaku, namun dapat dikembangkan sesuai dengan latar belakang peserta. Akhirnya, artikel dari (Erby 2019) dan (Ningsih, Aryani, Laras n.d.) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok dan pengaruh "guru budaya" sangat berperan dalam meningkatkan sensitivitas serta kesadaran lintas budaya dalam diri konselor maupun peserta. Ini merupakan bentuk pembelajaran reflektif yang berdampak jangka panjang dalam praktik konseling. Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok multikultural yang efektif membutuhkan kombinasi dari kompetensi personal, strategi berbasis budaya, serta refleksi kritis terhadap nilai dan norma yang dibawa oleh setiap individu. Pendekatan yang adaptif, komunikatif, dan empatik menjadi kunci utama dalam membangun hubungan konseling yang inklusif di tengah keberagaman budaya.

## PEMBAHASAN

Konseling multikultural merupakan bentuk layanan bimbingan yang mempertemukan individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda dalam suatu proses komunikasi terapeutik. Dalam proses ini, konselor dan konseli tidak hanya berinteraksi sebagai individu, tetapi juga sebagai perwakilan budaya masing-masing yang memiliki pandangan, nilai, dan kebiasaan yang unik. Tujuan utamanya adalah membantu menyelesaikan masalah dengan tetap mempertimbangkan perspektif budaya yang memengaruhi cara seseorang memahami dan merespons permasalahan. Beragamnya latar belakang budaya konseli menjadikan konseling ini lebih dari sekadar pertukaran informasi. Namun juga menjadi

sarana pembelajaran lintas budaya. Interaksi ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih luas, penghargaan terhadap perbedaan, serta inspirasi dari pengalaman hidup yang beragam. Untuk mendukung proses tersebut agar berjalan secara efektif, konselor perlu mengembangkan serangkaian kompetensi khusus. Beberapa di antaranya adalah kesadaran akan budaya dirinya sendiri, pemahaman prinsip dasar konseling secara umum, empati terhadap realitas budaya konseli, serta kemampuan untuk memahami dan menjembatani nilai-nilai yang berbeda. Tanpa kesadaran dan keterampilan ini, proses konseling rentan terhadap bias budaya yang dapat menghambat terciptanya hubungan yang produktif antara konselor dan klien.

Dalam konteks kelompok, konseling multikultural menghadirkan dinamika yang lebih kompleks, karena adanya interaksi antaranggota yang membawa identitas dan latar belakang masing-masing. Keberagaman ini, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi kekuatan untuk mendorong perubahan positif. Sebaliknya, tanpa pendekatan yang tepat, hal ini dapat menimbulkan salah paham, konflik, atau ketidaknyamanan. Beberapa manfaat penting dari konseling kelompok berbasis multikultural di antaranya adalah: memberikan ruang aman bagi klien dari latar budaya berbeda, meningkatkan pemahaman antaranggota, menumbuhkan empati lintas budaya, serta mengurangi prasangka dan stereotip. Seperti disampaikan dalam studi oleh (Erby 2019), keikutsertaan dalam kegiatan kelompok multikultural terbukti dapat meningkatkan apresiasi terhadap keragaman dan mengembangkan kepekaan sosial terhadap budaya lain. Namun demikian, penerapan konseling multikultural juga dihadapkan pada tantangan nyata seperti perbedaan nilai-nilai dasar, variasi gaya komunikasi, kendala bahasa, hingga adanya prasangka yang dibawa oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, peran konselor menjadi sangat penting dalam mendeteksi potensi konflik budaya serta menciptakan suasana kelompok yang kondusif dan inklusif.

Agar konseling kelompok multikultural dapat berlangsung dengan efektif, konselor perlu menerapkan beberapa strategi kunci, seperti membangun kesadaran budaya, menggunakan bahasa yang inklusif, menciptakan ruang yang aman untuk berbagi, serta mengintegrasikan unsur budaya dan religius dalam proses konseling. Strategi ini menjadi fondasi agar peserta merasa dihargai dan diterima, sekaligus menjadi media untuk saling belajar dari latar belakang yang berbeda. Peran konselor dalam konseling kelompok multikultural bukan hanya sebagai fasilitator proses, tetapi juga sebagai penghubung antara keragaman yang ada. Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural, termasuk kemampuan komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap nilai-nilai lintas budaya, serta keterampilan membangun hubungan terapeutik yang setara dan suportif. Kompetensi ini idealnya dikembangkan sejak masa pendidikan, dengan mendorong mahasiswa calon konselor untuk mengevaluasi ulang nilai-nilai pribadi dan menyadari bagaimana budaya telah membentuk cara pandang mereka. Dengan fondasi kompetensi yang kuat, konselor dapat menciptakan intervensi yang lebih adil, reflektif, dan empatik. Pendekatan ini penting dalam membangun konseling yang mampu merangkul keberagaman dan memperkuat kohesi sosial dalam kelompok.

## KESIMPULAN

Konseling kelompok multikultural merupakan pendekatan yang sangat penting dalam konteks keberagaman budaya saat ini. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga sebagai media pembelajaran antarbudaya yang mempertemukan individu dengan latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, peran konselor

sangat krusial. Konselor dituntut memiliki kompetensi multikultural yang mencakup pemahaman budaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan kemampuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan suportif. Kompetensi ini penting untuk mengelola potensi konflik budaya, membangun kepercayaan, dan menghindari prasangka atau bias dalam proses konseling. Konselor juga perlu sadar akan dinamika kekuasaan dan nilai-nilai yang dibawa setiap individu dalam kelompok, serta menerapkan strategi yang sensitif secara budaya seperti teknik komunikasi inklusif, refleksi diri, dan pendekatan naratif. Dengan demikian, konseling kelompok multikultural tidak hanya membantu individu dalam pertumbuhan psikologis, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah memberi dukungan serta kontribusi dalam penyusunan artikel yang telah dibuat. Selain itu ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu dan segenap jajaran Program Magister Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya atas bimbingan serta arahan yang tak terhingga selama proses penulisan. Selain itu penulis juga berterimakasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya telah menjadi rujukan dalam penulisan literature ini. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan sejawat yang menjadi pejuang pendidik yang profesional. Semoga kelak artikel ini dapat berkontribusi dalam pengembangan layanan konseling berbasis multikultural di lingkungan pendidikan.

#### REFERENSI

- Alfiaz, Heni, Lani Diana, Aurilia Nikmatul Maula, Nila Auliana, and Nur Farikhah. n.d. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Perbedaan Budaya Dalam Pertemanan Pada Siswa SMK PGRI 4 Kediri." 873–84.
- Ali, Moh. 2023. "PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK KERAGAMAN BUDAYA DI PONDOK PESANTREN MODERN." *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 04:2. doi: 10.33853/jiebar.v4i2.
- Erby, A. N. 2019. "Critical Incidents in a Brief Multicultural Counseling Experiential Group. *Journal for Specialists in Group Work*."
- Fatchurahman, M., Setiawan, M. A., & Karyanti, K. n.d. "The Development of Group Healing Storytelling Model in Multicultural Counselling Services in Indonesian Schools: Examination of Disciplinary Cases. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*." (2021).
- Kartikasari, Wenny Audina, Neviyarni Suhaili, and Netrawati Netrawati. 2023. "Problematika Multikultural Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 7(1):49. doi: 10.23916/082370011.
- Machmudah, Siti, Anwar Sutoyo, and Edy Purwanto. 2022. "The Effectiveness Of Group Counseling With A Religiously Integrated Cognitive Behavioral Therapy Approach To Improve Students ' Self-Efficacy And Self-Regulation." *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES* 11(2):94–101.
- Martinez, Shannon, and Amanda Mahoney. 2022. "Culturally Sensitive Behavior Intervention Materials: A Tutorial for Practicing Behavior Analysts." *Behavior Analysis in Practice* 15(2):516–40. doi: 10.1007/s40617-022-00703-x.

- Ningsih, Aryani, Laras, dan Hadi. n.d. "Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor. Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling,."
- Pedersen, P. B., Draguns, J. G., Lonner, W. J., & Trimble, J. E. n.d. *Counseling across Cultures. Counseling Across Cultures.*
- Rahmi, Alfi. n.d. "Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(1):1–10. doi: 10.32505/syifaulqulub.v3i1.
- Rahmi, Alfi, Neviyarni Neviyarni, and Netrawati Netrawati. 2022. "Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3(1):1–10.
- Ristianti, Dina Hajja. 2023. "Group Dynamics in Multicultural Group Counseling." *International Journal of Educational Review* 5(1):31–37. doi: 10.33369/ijer.v5i1.27986.
- Sanyata, Sigit. 2010. "Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok | Sigit Sanyata." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan* V(09):116.
- Suryadi, and Erny Indah Zulfa. 2021. "Studi Kode Etik Konseling Multikultural." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3(1):2021.
- Syafitri, Nurin, and Sri Wahyuni. 2023. "Implementation of Group Counseling in Overcoming Culture Shock for Overseas Students of Uin Sumatra Utara." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):151–58. doi: 10.29313/tjpi.v12i1.11962.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "SOSIAL BUDAYA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Yusuf, Muhammad. 2016. "Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5(1):1–13.